

PENGARUH PENGETAHUAN PETANI TENTANG MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH TERHADAP KEINGINAN PETANI MEMPERTAHANKAN KEPEMILIKAN LAHAN SAWAH DI KORIDOR YOGYAKARTA-MAGELANG

Yusuf Iskandar

yusufiskandar@mail.ugm.ac.id

Sudrajat

sudrajatgeo.yahoo.com

Abstract

This research aim to know level of farmers' knowledge about multifunction of paddy field, to know desire of farmers to retain ownership of paddy fields, to identify factors that affect farmers' knowledge about multifunction of paddy field and the desire of farmers to maintain paddy fields also to know the effect of farmers' knowledge on multifunction of paddy field toward farmer wishes to maintain ownership of paddy field. The basic method of this study is survey. The number of samples is done insidentally. The analysis used is analysis frequencies tables, ordinal regression analysis, and simple linear regression analysis. The results showed that the level of farmer knowledge about multifunction of paddy field in general is moderate (51.8 %). The level of willing farmers to maintain ownership of paddy field in general is moderate (50 %). Factors that affect the level of farmers' knowledge about multifunction of paddy field is farmers' income from farming, frequency of agricultural extension, education of farmers, farmers main reason for farming, and participation of farmers in farmer groups. Factors that influence the willingness of farmers to maintain ownership of paddy fields were age, education of farmers, wetland distance from the city of Yogyakarta and Magelang, frequency of farmers to follow agricultural extension, and participation in a group of farmers. The influence of farmers' knowledge about multifunction of paddy field toward farmers willing to retain ownership of fields is low (29.6 %).

Keywords : Knowledge, Multifunction, Paddy Field, Maintaining

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah, mengetahui keinginan untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah, mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi pengetahuan petani dan keinginan petani mempertahankan lahan sawah serta mengetahui pengaruh pengetahuan petani terhadap keinginan mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Metode dasar adalah survei. Pengambilan jumlah sampel dilakukan secara insidental. Analisis yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi, analisis regresi ordinal, serta analisis regresi linear sederhana. Tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah adalah sedang (51,8%). Tingkat keinginan mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah sedang (50%). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan petani adalah pendapatan, frekuensi mengikuti penyuluhan, pendidikan, alasan utama bertani, serta keikutsertaan dalam kelompok tani. Faktor-faktor yang memengaruhi keinginan mempertahankan lahan sawah adalah umur, pendidikan, jarak lahan sawah dari Kota Yogyakarta dan Kota Magelang, frekuensi mengikuti penyuluhan, serta keikutsertaan pada kelompok tani. Pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah rendah (29.6%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Multifungsi, Lahan Sawah, Mempertahankan

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Yogyakarta dan Kota Magelang telah membawa dampak besar terhadap transformasi wilayah di Koridor Yogyakarta - Magelang. Di sepanjang jalan antara Yogyakarta dan Magelang sudah banyak terjadi fenomena konversi lahan dari lahan pertanian khususnya sawah ke non pertanian. Padahal, di satu sisi wilayah di koridor tersebut merupakan kawasan pertanian yang subur dan ditunjang dengan saluran irigasi yang memadai. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di sepanjang koridor jalan raya Yogyakarta–Magelang tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor – faktor penyebab yang khas baik bersifat internal (individu keluarga petani) atau oleh faktor eksternal (lingkungan keluarga petani dan letak lahan pertanian petani).

Peneliti berargumen bahwa terjadinya alih fungsi lahan di sepanjang jalan (koridor) Yogyakarta – Magelang akan terus terjadi dan tidak akan terkendali sampai ada peraturan yang jelas dan tegas mengenai perlindungan lahan pertanian. Namun tidak hanya itu, rendahnya pengetahuan petani mengenai multifungsi lahan sawah akan memengaruhi keputusan petani untuk tidak mempertahankan kepemilikan lahan sawahnya. Rendahnya keputusan petani selain dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang multifungsi lahan sawah juga dipengaruhi oleh rasio *land rent*.

Sudirman (2012) beranggapan bahwa rendahnya nilai lahan pertanian dikarenakan bahwa penilaian multifungsi lahan pertanian masih dilakukan dengan pendekatan harga pasar, belum memperhitungkan nilai multifungsi lahan pertanian dengan pendekatan non pasar, terutama jasa lingkungan yang dihasilkan. Faktanya rasio *land rent* untuk pertanian

sangat berbeda dengan penggunaan untuk industri, perumahan, pariwisata, dan hutan produksi.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat berakibat pada hilangnya produksi pangan dan berkurangnya ketersediaan pangan wilayah, terganggu bahkan terputusnya keberlanjutan usahatani serta pendapatan petani yang berakibat hilangnya lapangan kerja pertanian bagi petani (Sudirman, 2012). Namun terlepas dari dampak negatif konversi lahan, masih terdapat dampak positif dari konversi lahan pertanian. Sudirman (2012) mengungkapkan contoh dampak positif dari adanya konversi lahan yaitu (a) peningkatan nilai properti lahan pertanian di sekitarnya sebagai konsekuensi logis dari peningkatan harga lahan yang terjadi, (b) peningkatan nilai *land rent* dari lahan sawah menjadi lahan terbangun, (c) peningkatan peluang usaha dan peluang terjadi sektor non pertanian. Berdasarkan paparan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah di koridor Yogyakarta – Magelang
2. Mengetahui keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah di koridor Yogyakarta–Magelang
3. Mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keinginan petani untuk mempertahankan lahan sawah di koridor Yogyakarta - Magelang
5. Mengetahui besarnya pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah di koridor Yogyakarta–Magelang

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap suatu obyek (Sunaryo, 2002). Namun Van den Ban dan Hawkins (1999) dalam Levis (2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek dalam perilaku. Pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat–ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi dalam bertani.

Sitorus (2001) mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Arsyad (2010) mengelompokkan penggunaan lahan ke dalam dua bentuk yaitu (1) penggunaan lahan pertanian yang dibedakan berdasarkan atas penyediaan air dan komoditas yang diusahakan, dimanfaatkan atau atas jenis tumbuhan atau tanaman yang terdapat di atas lahan tersebut, seperti tegalan, sawah, kebun, padang rumput, hutan dan sebagainya (2) penggunaan lahan non pertanian seperti penggunaan lahan pemukiman kota atau desa, industri, rekreasi, pertambangan dan sebagainya

Penguasaan lahan pada dasarnya mencakup hak kepemilikan maupun hak pengelolaan atau penggarapan. Ketiganya merupakan salah satu produk dari kelembagaan, sehingga dinamika dari penguasaan atau hak sangat berkaitan erat dengan perubahan nilai, norma ataupun hukum yang dianut dan berlaku dalam suatu komunitas. Sistem pemilikan lahan pertanian khususnya sawah merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan pola penggunaan lahan pertanian. Sistem pemilikan lahan

pertanian menurut Rostam dan Anuar (1984) dalam Sudrajat (2013) berbeda antara satu negara dengan negara lain atau satu masyarakat petani dengan masyarakat petani lainnya. Sistem pemilikan dan penguasaan lahan pertanian banyak dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, sistem sosial masyarakat, dan sifat kerajaan.

Multifungsi lahan sawah pada dasarnya merupakan istilah untuk menunjukkan bahwa sawah memiliki banyak fungsi. Rahmanto, dkk (2006) menyebutkan bahwa multifungsi lahan sawah terdiri dari manfaat langsung atau fungsi langsung, fungsi tidak langsung, fungsi bawaan, serta fungsi negatif. Irawan (2006) menegaskan bahwa lahan sawah dapat dinilai secara ekonomi dan nilainya jauh lebih tinggi daripada nilai produksi saja atau nilai harga lahannya. Multifungsi lahan sawah memberikan penilaian lain pada lahan sawah. Semua aspek yang ada dan fungsi yang ada pada lahan sawah memiliki nilai, baik nilai ekonomi secara langsung, nilai ekonomi yang tidak langsung, nilai ekonomi bawaan, dan tak luput pula nilai negatif dari lahan sawah. Nilai – nilai tersebut faktanya tidak disadari baik oleh petani, masyarakat, ataupun kalangan pengambil kebijakan di tingkat daerah.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan secara umum dapat diartikan sebagai perubahan fungsi suatu penggunaan ke penggunaan lainnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar dari alih fungsi lahan ini yaitu dari penggunaan pertanian ke penggunaan non pertanian. Padahal, pertanian khususnya sawah memiliki multifungsi yang harus tetap dilestarikan, utamanya dalam menjaga ketahanan pangan. Alih fungsi lahan juga tersurat dalam Undang – Undang Nomor 41 Tahun 2009, yaitu berubahnya fungsi sebagian atau seluruh

kawasan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain baik secara tetap maupun sementara.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh Giyarsih (2009) dalam disertasinya, yang dimaksud dengan koridor antarkota adalah suatu kawasan yang terletak antara dua kota utama yang menghubungkan kedua kota utama tersebut. Koridor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kawasan kawasan kanan-kiri jalan raya yang menghubungkan Kota Magelang dengan Kota Yogyakarta yang dalam penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai batas panjang koridor, dan wilayah administrasi desa di sepanjang jalan Yogyakarta-Magelang berfungsi sebagai batas lebar koridor.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah survei. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terbagi menjadi empat kelompok pertanyaan. Kelompok pertanyaan tersebut yaitu tentang karakteristik petani, karakteristik lahan sawah, pengetahuan petani mengenai multifungsi lahan sawah, serta pertanyaan tentang keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis, yaitu menggambarkan masing-masing variabel satu demi satu. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci.

Penelitian dilakukan di koridor atau sepanjang jalan antara Kota Yogyakarta dengan Kota Magelang. Dasar pemilihan lokasi penelitian adalah adanya fenomena sawah yang terkurung bangunan serta banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi. Pertimbangan lainnya adalah pesatnya perkembangan Kota Magelang dan diperlebarnya jalan antara Kota Yogyakarta dengan Kota Magelang.

Keberadaan Kota Yogyakarta sebagai kota yang strategis dan telah berkembang lebih lama daripada Kota Magelang juga menjadi salah satu dasar pemilihan koridor ini diteliti. Panjang jalan antara Yogyakarta - Magelang adalah 47 Km yang terbentang diantara dua provinsi, yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut. Petani yang memiliki lahan sawah di koridor Yogyakarta-Magelang adalah populasi. Lahan sawah yang dimiliki petani di koridor Yogyakarta-Magelang dibagi menjadi 3 (tiga) zona. Berdasarkan kondisi tersebut pengambilan jumlah sampel dari setiap zona pada setiap zona penelitian dilakukan secara proposional, sedangkan pengambilan respondennya secara random.

Tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah dan faktor – faktor yang memengaruhinya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah, digunakan skala likert. Dalam skala likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi sub-variabel kemudian sub-variabel tersebut dijabarkan kembali menjadi indikator – indikator yang dapat diukur. Indikator – indikator tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk membuat instrumen penelitian yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (Ridwan, 2008 dalam Sudrajat, 2013).

Setiap alternatif respon pada skala likert diberi bobot. Untuk pernyataan positif jawaban sangat tahu diberi skor 5, untuk tahu diberi skor 4, untuk ragu – ragu diberi skor 3, untuk tidak tahu diberi skor 2, dan untuk sangat tidak tahu diberi skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif adalah skor kebalikan dari

positif. Perhitungan skor dilakukan dengan dua macam skor, yaitu skor terbesar per-responden yang dapat diberikan oleh seorang responden, dan skor total keseluruhan dari responden. Skor yang diberikan pada jawaban untuk setiap item kemudian dijumlahkan (Sudrajat, 2013). Untuk memudahkan analisa dalam statistik, dilakukan konversi nilai skala dari skala ordinal menjadi skala interval.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah, maupun faktor yang memengaruhi keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah dilakukan analisis regresi ordinal. Analisis regresi ordinal digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat yang berskala data ordinal. Rumus regresi ordinal yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$f(x)=\log(x/(1-x)).....(1)$$

Tujuan terakhir dari penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Untuk menjawab tujuan ini, digunakan analisis regresi linear sederhana. Rumus analisis regresi linear sederhana adalah

$$Y= a + bX.....(2)$$

Keterangan :

Y= keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah

A= konstanta

B= koefisien regresi

X= pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multifungsi lahan sawah dalam penelitian ini dibagi kedalam empat kelompok fungsi, yaitu fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi positif bagi lingkungan, serta fungsi negatif bagi lingkungan. Fungsi-fungsi ekonomi lahan sawah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasil bahan pangan, sumber PAD berdasarkan pajak tanah, sumber PAD berdasarkan pajak lainnya, serta sumber pendapatan. Fungsi-fungsi sosial lahan sawah yang dimaksud adalah menyediakan kesempatan kerja, mencegah urbanisasi, sarana tumbuhnya rasa kebersamaan (gotong royong), sarana refreshing dan pemandangan, sarana pariwisata, serta sebagai sarana pendidikan. Seluruh fungsi yang tergabung dalam fungsi sosial dan ekonomi dikategorikan sebagai fungsi lahan sawah bagi manusia.

Fungsi positif lahan sawah bagi lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu fungsi lahan sawah untuk mengurangi peluang banjir, mengurangi peluang erosi, mengurangi peluang tanah longsor, menjaga keseimbangan sirkulasi air, mengurangi pencemaran udara akibat polusi industri, serta mengurangi pencemaran lingkungan berdasarkan pengembalian pupuk organik pada lahan sawah dan sarana mempertahankan biodiversitas.

Fungsi negatif lahan sawah bagi lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemanasan global berdasarkan efek rumah kaca, pencemaran air berdasarkan penggunaan bahan kimia, pencemaran tanah berdasarkan penggunaan bahan kimia, mengurangi keberagaman hayati jenis tertentu, serta pendangkalan sungai dan saluran irigasi akibat pelumpuran saat aktivitas pengolahan tanah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada fungsi positif lahan sawah, petani memiliki kecenderungan pengetahuan yang rendah dan sedang. Hanya 16,1% petani yang mengetahui betul fungsi positif lahan sawah bagi lingkungan. Namun berbeda dengan pengetahuan petani tentang fungsi positif lahan sawah bagi lingkungan, pada fungsi negatif lahan sawah bagi lingkungan sebagian besar petani mengetahuinya pada kategori sedang. Hal ini sangat memprihatinkan, karena petani sendiri belum banyak mengetahui fungsi positif dari lahan sawah. Hal tersebut berakibat pada ketidakpedulian petani terhadap fungsi-fungsi tersebut.

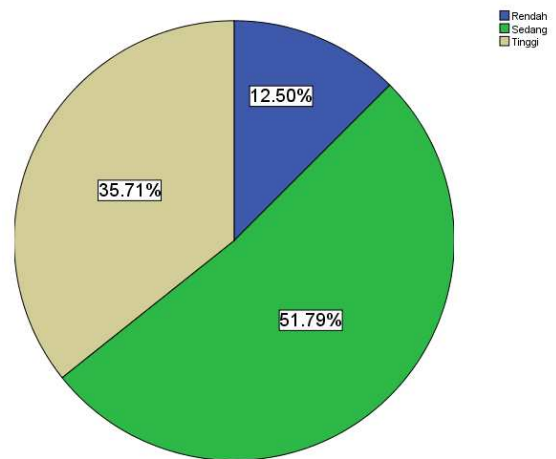
Tabel 1. Persentase Pengetahuan Petani Tentang Multifungsi Lahan Sawah

Klasifikasi	Persentase Pengetahuan Petani Tentang Multifungsi Lahan Sawah (%)			
	Positif Bagi Lingkungan	Negatif Bagi Lingkungan	Sosial	Ekonomi
Rendah	41,1	19,6	5,4	3,6
Sedang	42,9	66,1	44,6	30,4
Tinggi	16,1	14,3	50,0	66,1
Total	100	100	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2014

Berbeda dengan fungsi lahan sawah bagi lingkungan, fungsi lahan sawah bagi manusia pada aspek sosial dan ekonomi lebih diketahui daripada fungsi lahan sawah bagi lingkungan. Pengetahuan petani tentang kedua fungsi tersebut cenderung tinggi. Hal ini berkaitan dengan manfaat yang dapat dirasakan langsung dan dapat diketahui oleh petani. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Rahmanto, dkk (2006) dan Sormin (2012) bahwa fungsi yang paling diketahui petani adalah fungsi-fungsi yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi. Perlu adanya penguatan tentang fungsi lahan sawah bagi lingkungan agar pengetahuan petani menjadi komprehensif.

Secara umum berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah adalah rendah dengan persentase mencapai 51,79%. Hal ini menjadi menarik karena berkonsekuensi logis dengan pengetahuan petani tentang fungsi lahan sawah secara parsial. Meskipun demikian, hanya 12,50% petani yang mengetahui multifungsi lahan sawah pada kategori rendah.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Multifungsi Lahan Sawah

Selain deskripsi tentang tingkat pengetahuan petani terkait dengan multifungsi lahan sawah, terdapat pula analisis yang dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah. Berdasarkan hasil analisis regresi ordinal yang telah diuji kelayakannya menggunakan *Goodness of Fit*, *Pseudo R Square*, dan *Test of Pararell Lines* maka terdapat lima faktor yang memengaruhi pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah di koridor antarkota Yogyakarta-Magelang.

Hasil analisis yang tertera pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor pendidikan petani, pendapatan petani dari hasil usahatani, frekuensi petani mengikuti penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir, alasan utama petani untuk bertani serta keikutsertaan petani pada suatu kelompok tani adalah faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah di koridor

antarkota Yogyakarta-Magelang. Pengaruh kelima faktor tersebut dapat dikatakan signifikan karena nilai Sig. nya berada dibawah nilai 0,05 atau tingkat kepercayaannya diatas 95%.

Tabel 2. *Parameter Estimates* Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan Petani Tentang Multifungsi Lahan Sawah

Faktor	Estimate	Wald	Sig.
Pendidikan	.171	3.702	.054
Pendapatan Pertanian	1.741E-6	4.379	.036
Frekuensi Penyuluhan	2.028	8.342	.004
Alasan Bertani (Tambahan)	1.975	4.294	.038
Alasan Bertani (Utama)	0 ^a	0	0
Tidak Ikut Kelompok Tani	2.024	4.003	.045
Ikut Kelompok Tani	0 ^a	0	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Hal unik terjadi pada dua faktor yang memengaruhi pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah. Logikanya petani yang menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama akan lebih mengetahui multifungsi dari lahan sawah, namun ternyata petani yang menjadikan bertani sebagai kegiatan tambahan adalah petani yang lebih mengetahui multifungsi lahan sawah. Hal yang sama juga terjadi pada keikutsertaan petani dalam kelompok tani. Petani yang tidak ikut dalam suatu kelompok tani lebih mengetahui multifungsi lahan sawah daripada petani yang ikut dalam kelompok tani.

Selain pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah, dalam penelitian ini juga diteliti keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Dalam penelitian ini keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah dibedakan menjadi tiga kelompok perilaku petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Perilaku pertama yaitu perilaku petani kepada keluarga terkait dengan keinginannya untuk mempertahankan lahan sawah. Perilaku kedua adalah perilaku petani kepada lahan sawah, dan

perilaku ketiga adalah perilaku petani kepada petani lain. Perbedaan perilaku petani terkait dengan keinginannya untuk mempertahankan lahan sawah sangat diperlukan untuk mengetahui secara lebih rinci perilaku petani dalam mempertahankan kepemilikan lahan sawah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani yang ingin mempertahankan kepemilikan lahan sawah berdasarkan perilakunya kepada keluarga adalah tinggi. Petani selalu mengingatkan kepada anggota keluarga untuk tidak menjual lahan, untuk meningkatkan hasil produksi, lahan sawah akan diwariskan dan sebagainya. Keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan juga tercermin berdasarkan perilaku petani kepada lahan sawah. Meskipun nilainya tidak setinggi perilaku petani kepada keluarga, namun perilaku petani kepada lahan sawah juga memiliki kecenderungan yang tinggi.

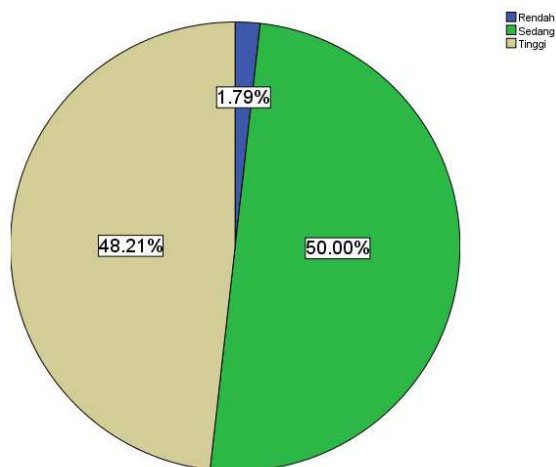
Tabel 3. Persentase Keinginan Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah

Klasifikasi	Persentase Keinginan Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah (%)		
	Perilaku Kepada Keluarga	Perilaku Kepada Lahan Sawah	Perilaku Kepada Petani Lain
Rendah	0,0	3,6	28,6
Sedang	16,1	42,9	28,6
Tinggi	83,9	53,6	42,9
Total	100	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2014

Begitu pula pada perilaku petani kepada petani lain. Petani selalu mengingatkan petani lain untuk tidak menjual lahan, untuk tidak membangun bangunan pada lahan sawah serta kecewa jika petani lain menjual lahan dan membangun bangunan di lahan sawah. Meskipun nilainya lebih rendah dari perilaku petani pada keluarga dan lahan sawah namun cenderung bernilai tinggi.

Secara keseluruhan terkait dengan keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah seperti terlihat pada Gambar 2 adalah sedang cenderung tinggi dengan persentase mencapai 50% (sedang) dan 48,21% (tinggi). Hanya 1,79% petani yang memiliki keinginan rendah untuk mempertahankan lahan.



Gambar 2. Keinginan Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah

Berdasarkan Tabel 4 dapat di ketahui faktor-faktor yang memengaruhi keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah faktor frekuensi penyuluhan pertanian yang diikuti petani dalam satu tahun terakhir, umur petani, pendidikan petani, jarak lahan, serta keikutsertaan dalam kelompok tani.

Tabel 4. *Parameter Estimates* Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keinginan Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah

Faktor	Estimate	Wald	Sig.
Frekuensi Penyuluhan	2.221	5.692	.017
Umur	-.095	3.855	.050
Pendidikan	.385	5.642	.018
Jarak Lahan Dari Kota Yogyakarta	-3.158	5.204	.023
Jarak Lahan Dari Kota Magelang	-3.070	5.285	.022
Ikut Kelompok Tani	2.880	3.776	.052
Tidak Ikut Kelompok Tani	0 ^a	0	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik, 2014

Terdapat pengaruh yang bersifat negatif yaitu umur dan jarak lahan sawah dari Kota Yogyakarta dan Magelang. Semakin muda petani, semakin ingin mempertahankan lahan. Semakin dekat lahan sawah dengan wilayah Kota Yogyakarta atau Kota Magelang, semakin tinggi keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah.

Hal yang paling utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Berdasarkan keseluruhan hasil perhitungan dan hasil uji, maka di dapat model regresi untuk pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah

$$Y=32,138+0,294X+e.....(3)$$

Maksud dari Y dalam rumus regresi tersebut adalah keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah. Nilai 32,138 adalah nilai a yang berarti konstanta. X dalam rumus regresi tersebut adalah pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah dengan nilai koefisien sebesar 0,294. Hal yang perlu diperhatikan adalah nilai R Square sebesar 0,296. Berdasarkan analisis korelasi, nilai 0,296 termasuk pada pengaruh dengan kategori rendah. Meskipun model dikatakan layak dan memiliki pengaruh yang signifikan, namun nilai korelasinya hanya 0,296 yang berarti hanya 29,6% pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani untuk mempertahankan lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah secara umum di wilayah koridor antarkota Yogyakarta-Magelang adalah sedang dengan persentase 51,8%, sedangkan untuk persentase rendah adalah 12,5% dan untuk persentase tinggi sebesar 35,7%. Fungsi lahan sawah yang paling diketahui hingga paling tidak diketahui adalah fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi negatif lahan sawah bagi lingkungan, serta fungsi positif lahan sawah bagi lingkungan.
2. Tingkat keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah secara umum di wilayah koridor antarkota Yogyakarta-Magelang adalah sedang dengan persentase 50,0%, sedangkan untuk persentase rendah adalah 1,8% dan untuk persentase tinggi sebesar 48,2%. Keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah berdasarkan perilaku petani yang paling tinggi nilainya hingga yang paling rendah adalah perilaku petani kepada keluarga, perilaku petani kepada lahan sawah, serta perilaku petani kepada petani lain.
3. Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah adalah pendapatan petani dari usahatani, frekuensi petani mengikuti penyuluhan pertanian dalam satu tahun terakhir, pendidikan petani, alasan utama petani untuk bertani, serta keikutsertaan petani dalam suatu kelompok tani
4. Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah umur, pendidikan petani, jarak lahan sawah dari Kota Yogyakarta dan Kota Magelang, frekuensi petani mengikuti penyuluhan

pertanian dalam satu tahun terakhir, serta keikutsertaan dalam suatu kelompok tani.

5. Pengaruh pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah terhadap keinginan petani mempertahankan kepemilikan lahan sawah adalah rendah dengan nilai pengaruh sebesar 29,6%.

Saran

1. Saran kepada peneliti adalah pengambilan sampel yang dapat diperbanyak sesuai kemampuan dalam hal waktu dan biaya.
2. Saran kepada *stakeholders* yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah penguatan kegiatan penyuluhan pertanian. Berdasarkan hasil analisis regresi pada faktor-faktor yang memengaruhi keinginan petani untuk mempertahankan kepemilikan lahan sawah dan pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah bahwa kegiatan penyuluhan dirasa efektif untuk mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksi, meningkatkan pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah, serta mencegah keinginan petani untuk tidak mempertahankan kepemilikan lahan sawah.
3. Pemerintah juga perlu menguatkan kelompok-kelompok tani yang sudah terbentuk untuk menggalakkan penggunaan pupuk organik. Perlu upaya preventif yang menyentuh petani untuk berusaha menggunakan pupuk organik. Pemerintah perlu memberikan subsidi kepada kelompok tani agar petani mau dan selalu menggunakan pupuk organik.
4. Meskipun pengetahuan petani tentang multifungsi lahan sawah memiliki pengaruh yang rendah namun hal tersebut perlu diperhatikan, karena menyangkut aspek kerentanan dan ketahanan pangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2010. *Konservasi Tanah dan Air : Edisi Kedua*. IPB Press. Bogor
- Giyarsih, S. R. 2009. Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta. *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Irawan. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan, dan Faktor Determinan*. Hal 15 dalam Jurnal forum Penelitian Agroekonomi Volume 23.
- Irawan. 2006. Multifungsi Lahan dan Revitalisasi Pertanian. *Jurnal*. (<http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/sp230606.pdf>)
- Levis, L. R. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Penerbit Ledalero. Maumere
- Rahmanto, dkk. 2006. Persepsi Mengenai Multifungsi Lahan Sawah dan Implikasinya Terhadap Alih Fungsi Ke Penggunaan Non Pertanian. *Jurnal*. Vol. 6 Nomor 2 Juli 2006. (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4127>)
- Sitorus, S. P. 1985. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Tarsito : Bandung
- Sormin, E. U. 2012. Analisis Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Manfaat Lahan Padi Sawah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Skripsi*. Program Studi Agribisnis Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sudrajat. 2013. Tinjauan Spasial Komitmen Petani Mempertahankan Lahan dan Peruntukannya Untuk Pertanian di Kabupaten Sleman dan Bantul. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sudirman, S. 2012. Konversi Lahan Pertanian dan Keberlanjutan Usahatani di Pinggiran Kota Yogyakarta. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan